

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara maju yang pernah menjadi kekuatan utama bangsa Asia dalam beberapa masa, termasuk menjadi bangsa Asia pertama yang berhasil mengalahkan bangsa Eropa dalam Perang Rusia-Jepang yang berakhir pada tahun 1905. Sejak kejadian tersebut, Jepang sadar akan potensinya menjadi kekuatan Asia dan dunia, menjadi inspirasi kebangkitan nasionalisme di berbagai negara kawasan, serta melihat peluang untuk menyebarkan pengaruh dalam tatanan global meskipun masih mengandalkan paham fasisme. Pengaruh itu terus mengalami revolusi bahkan berhasil bangkit setelah mengalami kekalahan besar dalam Perang Dunia II, meski jika ditelaah maka terdapat bantuan finansial dan ekonomi politis dari Amerika Serikat (AS).

Sejak akhir abad ke-20, negeri matahari terbit tersebut mulai menunjukkan keinginannya untuk menjadi hegemon di kawasan Asia dan mencoba memecah unipolarisme AS dalam tatanan global pasca Perang Dingin secara implisit dengan menggunakan kekuatan ekonomi sebagai tumpu utama. Usaha ini dengan segera digagalkan oleh AS melalui pembentukan Kerja Sama Ekonomi Asia Pasifik (APEC) karena tingkah Jepang yang mencurigakan dan tidak memberi presensi bagi negeri Paman Sam tersebut.¹ Hal ini membuat Jepang terjun dalam dilema dan melambatkan langkahnya untuk mengejar kepentingan awal mereka. Organisasi

¹ H. D. P. Envall, "Japan's 'Pivot' Perspective: Reassurance, Restructuring, and the Rebalance," *Security Challenges* 12, no. 3 (2016): 5–19, <https://www.jstor.org/stable/26465595>.

Negara-negara Asia Tenggara (ASEAN) mengalami transformasi dan menjadi arsitek regionalisme di kawasan Asia Tenggara sejak abad ke-21. Organisasi kawasan yang beranggotakan sepuluh negara ini memiliki keunggulan geopolitik yang strategis sehingga mencoba untuk merangkul berbagai negara yang terletak di sekitar kawasan yang merupakan kekuatan besar pada masa kini melalui berbagai forum keamanan dan perjanjian perdagangan tertentu. Melalui berbagai kegiatan tersebut ASEAN membentuk tali yang mempererat kekuatan regional di kawasan yang selama ini memiliki tingkat kohesi yang rendah.

Setelah berhasil membentuk dan melaksanakan kawasan perdagangan bebas bersama Jepang, Korea Selatan, dan Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dalam ASEAN *Plus Three* (APT), kini ASEAN berhasil membentuk integrasi ekonomi terbesar di dunia yaitu Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (RCEP) bersama APT, Australia, dan Selandia Baru. Sama seperti kebudayaan negara anggota yang sangat beragam, terdapat beragam kepentingan juga yang menunggangi mega-regionalisme ini.

Gesekan kepentingan dan kompetisi merupakan dua kelemahan yang dimiliki oleh negara-negara di kawasan Asia Timur dalam membentuk suatu regional. Jika dibandingkan dengan integrasi ekonomi kawasan tingkat lanjut seperti Uni Eropa (EU) yang memiliki tingkat kohesi yang lebih tinggi dan menjunjung kepentingan kolektif kawasan, Jepang pun memiliki beragam kepentingan yang disalurkan melalui berbagai forum regional dalam menghadapi tatanan global terkini. Jika ditinjau dari sudut pandang kebijakan luar negeri Jepang dalam partisipasinya di RCEP dinilai sebagai strategi baru untuk menjadi

penyeimbang dalam membendung pengaruh RRT yang sedang melambung tinggi di kawasan Asia Timur.

Jepang menilai bahwa bantuan dan kerja sama dalam bidang ekonomi merupakan prioritas utama dalam meningkatkan pengaruh di kawasan. Kerja sama tersebut dapat memisahkan antara kepentingan ekonomi dan politik dalam hubungan diplomatik Jepang di kawasan. Sehingga Jepang akan mendukung mega proyek strategis yang digagas RRT seperti *Belt and Road Initiatives* (BRI) dan RCEP pun juga yang melibatkan RRT karena dinilai akan menguntungkan negara dan regional dalam hal pembangunan geopolitik dan ekonomi.²

Namun perilaku Jepang yang terkesan lebih halus dalam menghadapi RRT tersebut tidak berarti mereka mengakui dan menyerah terhadap kekuatan yang lebih besar, tetapi hal tersebut dinilai sebagai taktik *bandwagoning* agar pengaruh dan kedudukan Jepang di kawasan Asia Timur tidak runtuh. Jepang sendiri sebenarnya tidak merasa terusik dengan konflik di masa lalu karena mereka merupakan bangsa yang memiliki prinsip untuk terus melihat masa depan, tetapi tidak dengan RRT dan Korea Selatan yang masih trauma atas perlakuan buruk Jepang terhadap kedua negara tersebut dan menjadikannya pemicu rivalitas ekonomi di kawasan yang masih berlanjut sampai sekarang.

Kondisi ini memancing adanya interdependensi ekonomi yang tinggi antara Jepang dengan RRT, sehingga Jepang memilih untuk *bandwagoning* secara ekonomi dan *balancing* secara internal dan eksternal dalam bidang pengaruh politik

² Chisako Masuo, "Competitive Cooperation for Regional Development: Japan's New Strategy towards Rising China," *Australian Journal of Politics & History* 65, no. 3 (2019): 430–448, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/ajph.12585>.

serta militer.³ RCEP dinilai oleh penulis sebagai pilihan yang tepat karena ASEAN merupakan blok netral dan dapat menjadi penengah yang baik antara tiga negara di Asia Timur dan juga untuk memperdalam integrasi ekonomi dan hubungan sosio-politik dengan negara Australia dan Selandia Baru. ASEAN juga merupakan organisasi regional yang bersifat kolektif dengan prinsip konsensus dan non-intervensi sehingga dianggap menjadi jembatan bagi Jepang untuk melaksanakan strategi yang disebutkan di atas.⁴

Jepang secara implisit menyatakan bahwa tatanan global saat ini mendesak mereka untuk bersikap netral dan tidak memihak, dan memilih untuk melakukan strategi yang bertumpu pada bidang perdagangan karena situasi dunia yang semakin kapitalis. Oleh karena itu, Jepang juga ingin memperbaiki hubungan dengan RRT dan Korea Selatan yang dimulai dengan perjanjian kawasan perdagangan bebas ketiga negara tersebut (CJK FTA).

RCEP diharapkan dapat meningkatkan interdependensi ekonomi dan membentuk integrasi ekonomi secara signifikan di kawasan. Keberadaan RCEP membantu percepatan realisasi CJK FTA karena ketiga negara anggota bergabung dengan RCEP yang merupakan FTA yang pertama dengan partisipasi dari ketiga negara. Berbeda dengan *Trans-Pacific Partnership* (TTP) yang mana hanya Jepang yang berpartisipasi demi membangun koneksi, pengaruh lintas regional dan melakukan *external balancing* di luar kawasan RCEP. CJK FTA sendiri akan

³ Kei Koga, "The Concept of 'Hedging' Revisited: The Case of Japan's Foreign Policy Strategy in East Asia's Power Shift," *International Studies Review* 20, no. 4 (2018): 633–660.

⁴ Quang Minh Pham, "ASEAN's Indispensable Role in Regional Construction," *Asia-Pacific Review* 22, no. 2 (July 3, 2015): 82–101, <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13439006.2015.1117183>.

menjadi tulang punggung dan memperkuat proses integrasi ekonomi di Asia melalui RCEP, yang mana akan menjadi simbiosis mutualisme baru.⁵ Jika hal ini berjalan dengan lancar, maka Jepang dapat tumbuh kembali sebagai poros ekonomi dunia, namun dengan independen tanpa campur tangan Amerika Serikat.

Gambar 1: Peta Keanggotaan RCEP



Sumber: Asia Times⁶

Penulis dapat menyimpulkan berdasarkan penjelasan di atas bahwa Jepang menghadapi banyak tantangan dengan bergabung menjadi anggota RCEP.

⁵ Ying Bi, "Rising Mega RTA? China-Japan-Korea FTA under the New Trade Dynamism," *Journal of East Asia and International Law* 8, no. 2 (September 30, 2015): 299–300, http://journal.yiil.org/home/archives_v8n2_01.

⁶ David Hutt and Shawn W. Crispin, "RCEP Trade Pact Heralds Dawn of Asian Century," *Asia Times*, last modified November 15, 2020, accessed April 25, 2021, <https://asiatimes.com/2020/11/rcep-trade-pact-heralds-dawn-of-asian-century/>.

Kawasan Asia Timur sendiri terkenal dengan hubungan politik yang kurang akur, namun pertumbuhan ekonomi yang sangat besar di kawasan tersebut seakan memaksa negara-negara yang terletak pada kawasan tersebut mempunyai interdependensi ekonomi. Meski begitu, rivalitas antar negara dalam kawasan Asia Timur sendiri menjadi semakin sengit karena terdapat tiga negara yang menjadi kekuatan besar di benua Asia bahkan sudah tidak bisa dipandang remeh di dunia. Kondisi ini menjadi pengaruh besar dalam perumusan kebijakan luar negeri Jepang serta strategi keseluruhan untuk mencapai kepentingan nasional sehingga Jepang perlu mempertimbangkan tantangan, ancaman, dan kemungkinan yang ada pada skala regional. Hal itu terjadi karena Jepang tampak cemas akan pengaruh yang menciut disebabkan oleh pertumbuhan pengaruh RRT yang sangat masif di dunia.⁷

Studi ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana Jepang memanfaatkan regionalisme dan perjanjian perdagangan bebas sebagai media untuk mencapai kepentingan nasionalnya dan membangun kembali pengaruh mereka yang mulai dibayang-bayangi oleh RRT sejak satu dekade terakhir. Oleh karena itu, penulis akan fokus pada masa-masa setelah ASEAN menginisiasi pembentukan RCEP pada tahun 2012 dan masih berlangsung hingga saat ini. Berdasarkan pendahuluan di atas maka penulis akan melaksanakan studi dengan judul “Strategi Jepang Memenuhi Kepentingan Nasional dengan Menggunakan Kemitraan *REGIONAL COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP* (RCEP).”

⁷ Tomohiko Satake, “Japan’s ‘Free and Open Indo-Pacific Strategy’ and Its Implication for ASEAN,” *Southeast Asian Affairs* (2019): 69–82, <https://www.degruyter.com/document/doi/10.1355/9789814843164-007/html>.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis ingin membahas lebih lanjut mengenai persinggungan kepentingan antara berbagai aktor negara dalam skala keanggotaan organisasi kerja sama regional dalam bidang ekonomi politik. Berikut ini adalah pertanyaan penelitian yang saya ajukan untuk menjawab curiositas terhadap penelitian:

1. Bagaimana cara Jepang menggunakan kemitraan kawasan ekonomi komprehensif atau *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) sebagai instrumen untuk memenuhi kepentingan nasional mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis memiliki satu tujuan yang hendak dicapai dalam menyelesaikan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui bagaimana strategi Jepang untuk memenuhi kepentingan nasionalnya dengan menggunakan kemitraan kawasan ekonomi komprehensif atau *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat memberikan kegunaan dan manfaat kepada para pembaca.

Adapun kegunaan yang dimaksud dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan edukasi kepada penulis dan pembaca mengenai regionalisme, kerja sama ekonomi regional, kepentingan suatu negara yang terdapat di dalamnya, dan bagaimana strategi untuk memenuhi kepentingan tersebut.

2. Memberikan informasi mengenai kepentingan ekonomi dan politik yang hendak dicapai Jepang di kawasan Asia Timur dan Pasifik melalui RCEP.
3. Menambah wawasan bahwa para kekuatan besar dapat menggunakan peran kepemimpinan untuk memperkuat pengaruh di suatu kawasan.
4. Memberikan contoh kasus bagaimana suatu negara dapat memanfaatkan negara besar yang menjadi pesaing untuk kepentingannya (*bandwagon*) dan menggunakan kolaborasi bersama negara lain (*external balancing*) untuk menyeimbangi kekuatan dari negara pesaing (*balance of power*).
5. Menjadi sebuah referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti RCEP atau kebijakan luar negeri Jepang dan praktiknya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi 5 (lima) bagian sesuai dengan sistematika penulisan yang dikehendaki dengan urutan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama akan membahas mengenai berbagai hal yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian ini, dimulai dari penjelasan secara singkat mengenai perkembangan pesat ekonomi di kawasan Asia Timur yang kini sudah menjadi raksasa ekonomi dunia, masa lalu kelam yang membuat hubungan diplomatik antar negara di kawasan tampak kusut, bagaimana ASEAN membentuk mega-regionalisme berbentuk perjanjian perdagangan multilateral bernama RCEP namun dipenuhi kecurigaan akan ditunggangi oleh kepentingan RRT sebagai

kekuatan terbesar sehingga Jepang akan memanfaatkan keadaan dan tantangan menjadi strategi untuk menempuh kepentingan nasionalnya. Bab ini akan menjelaskan garis besar definisi kepentingan nasional Jepang dalam bergabung dengan kemitraan RCEP. Selain itu, bab ini juga akan membahas mengenai rumusan masalah yang akan dijawab serta tujuan dan kegunaan yang hendak dicapai melalui penelitian ini, termasuk juga sistematika penulisan yang akan diterapkan untuk menjelaskan isi dari setiap bab dalam penelitian ini.

BAB II KERANGKA BERPIKIR

Pada bab kedua akan dijelaskan mengenai tinjauan pustaka yang didapatkan dari berbagai jurnal penelitian-penelitian sebelumnya dan buku penunjang materi dengan topik yang masih berkaitan dengan topik penelitian ini. Selain itu, bab ini akan menjelaskan kerangka teori yang akan dipakai sebagai perspektif atau sudut pandang dari penulis dalam melakukan analisis dan menjawab topik penelitian dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan tentang bagaimana penulis memilih dan mengumpulkan data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penulis akan membahas cara yang akan diterapkan untuk mendapatkan data-data tersebut, dimulai dari pendekatan penelitian untuk mengolah data dan informasi, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menganalisis dan membahas data-data yang telah didapatkan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dipaparkan pada bab pertama sebagai inti dari penelitian ini. Penulis akan menjelaskan profil dan sejarah singkat negara Jepang, ragam hal yang menjadi kepentingan nasional Jepang dalam tatanan global dan hubungan internasional, pembahasan RCEP sebagai bentuk kerja sama perdagangan mega-regional dengan berbagai kepentingan kolektif dan negara-negara kekuatan besar di dalamnya, dan proses Jepang untuk menjadi anggota RCEP sejak inisiasi sampai peresmian. Kemudian poin terpenting dari bab ini adalah identifikasi strategi Jepang untuk memenuhi kepentingan nasional dengan memanfaatkan RCEP, yang dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu kepentingan politik dan ekonomi.

BAB V PENUTUP

Penulis akan menyimpulkan seluruh penelitian dari awal hingga akhir pada bab terakhir ini. Sehingga penulis akan menyampaikan garis besar yang didapat dari latar belakang hingga hasil penelitian dalam sebuah kesimpulan.

Pada bab selanjutnya, penulis akan menjelaskan lebih lanjut mengenai kerangka berpikir yang akan menjadi pondasi dalam studi ini. Kerangka tersebut terdiri atas tinjauan pustaka dari studi yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu mengenai topik terkait, teori sebagai perspektif dalam memandang dan mengolah topik penelitian, dan konsep yang terkandung dalam topik penelitian.